

Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Q.S Al-Qasash ayat 77

Lani Nurpratiwi*, Nan Rahminawati, Helmi Aziz

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*laniprat10@gmail.com, nan@unisba.ac.id, helmiaiz87@gmail.com

Abstract. The development of an increasingly advanced economy encourages people to seek worldly satisfaction and forget about the eternal life of the afterlife. The Qur'an as a guide to life teaches how Muslims should behave in seeking and spending their wealth, namely by avoiding bad behavior, which can damage and harm other people and themselves, just like Qarun, who is an example of human behavior with bad morals. The focus of the discussion in this research is regarding the values of moral education. By classifying the opinions of mufassir, drawing out the essence, classifying the opinions of experts about moral education and finding the values of moral education in Q.S Al-Qasash verse 77. This research uses a qualitative approach, using library study data collection techniques, and analyzed using the tahlili method. The case of human greed in using their wealth is a sign of moral decline and acts of destruction on the face of the earth, such as the behavior of israf, tabdzir and stinginess carried out by Qarun today. It is hoped that the moral education values contained in Q.S Al-Qasash verse 77 can be applied in everyday life.

Keywords: *Al-Qur'an, Al-Qasash verse 77, Moral Education.*

Abstrak. Geliat perekonomian yang semakin maju mendorong seseorang mencari kepuasan duniawi dan melupakan kehidupan akhirat yang kekal. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup mengajarkan bagaimana seharusnya perilaku muslim dalam mencari dan membelanjakan hartanya yaitu dengan menjauhi perilaku yang buruk, yang dapat merusak dan merugikan orang lain serta dirinya sendiri seperti halnya Qarun yang merupakan contoh perilaku manusia yang memiliki akhlak yang buruk. Fokus pembahasan pada penelitian ini mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak. Dengan Mengklasifikasikan pendapat mufassir, Menarik esensi, Mengklasifikasikan pendapat para ahli tentang pendidikan akhlak dan Menemukan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Q.S Al-Qasash ayat 77. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data studi kepustakaan, dan dianalisis dengan metode tahlili. Kasus keserakahan manusia dalam menggunakan hartanya merupakan salah satu tanda dari kemerosotan akhlak dan perbuatan kerusakan di muka bumi, seperti perilaku israf, tabdzir dan kikir yang dilakukan para Qarun saat ini, diharapkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Q.S Al-Qasash ayat 77 dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Al-Qasash ayat 77, Pendidikan Akhlak.*

A. Pendahuluan

Al-Quran adalah kitab suci lengkap dari Allah. Al-Quran memperhatikan hal-hal terkecil karena keterangan di dalamnya tidak hanya berisi aturan agama tetapi juga arahan hidup. Al-Quran adalah sumber pengetahuan Islam. Al-Quran tidak hanya menjabarkan tata aturan kehidupan, tetapi juga berbicara tentang pendidikan. Masing-masing ayat al-Qur'an memiliki makna mendalam, mengandung "ibroh untuk kehidupan". Di antara ayat-ayatnya, menjelaskan nilai-nilai pendidikan dan dapat dikaitkan dengan subjek, tujuan, dan metode pendidikan (Aris, 2022).

Berbagai bidang keilmuan telah mengalami kemajuan, tetapi kemajuan tersebut membuat manusia semakin sulit untuk memahami ilmu tanpa iman. Tidak ada kemajuan zaman yang diiringi oleh iman yang lebih besar kepada-Nya. Sebaliknya, geliat perekonomian yang semakin maju mendorong manusia untuk lebih mencari kepuasan duniawi. Dengan kata lain, kegembiraan harta benda telah menghalangi seseorang untuk mengejar kehidupan kekal di dunia akhirat (AlFaizin & Nashr Akbar, 2010).

Banyak orang saat ini tidak berani mengikuti ajaran agamanya atau menyuarkan hak dan melaksanakan amar ma'ruf nahyi munkar karena mereka ingin mendapatkan keuntungan. Maka dalam hal ini perlu dikaji bagaimana perilaku seorang muslim dalam membelanjakan hartanya dengan mengacu kepada surat Al-Qasash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.”²

Dalam Q.S Al-Qasash ayat 77 pada ayat sebelum dan setelahnya, menceritakan kisah Qarun, dia hidup pada zaman Nabi Musa as dan ia dikenal sebagai orang yang sangat tamak terhadap harta benda. Pada ayat 76 diceritakan bahwasannya Qarun menerima harta yang begitu banyak sehingga perlu beberapa orang untuk mengangkut kunci gudangnya, dan pada ayat 78 diceritakan bahwa Qarun mengatakan kepada kaumnya, bahwa harta yang didupakannya tersebut karena kepintarannya, bukan karena Allah. Karena hal tersebut, dia tidak mau menerima nasihat dari kaumnya.

Selanjutnya sebagian kaumnya yang hidup di zaman tersebut dan menyaksikan perbuatannya menasihati Qarun yang diabadikan pada Q.S Al-Qasash ayat 77 atas perbuatannya. Dalam penelitian ini, akan membahas nasihat Bani Israil kepada Qarun yang tamak, yang diceritakan dalam Q.S Al-Qasash ayat 77. Qarun berbuat menyombongkan diri atas hartanya, sehingga seluruh hidupnya dihabiskan untuk memperoleh kekayaan. Setelah menjadi kaya, Qarun melupakan jalan yang benar. Akibatnya, Allah Swt menenggelamkan Qarun dan harta bendanya.

Maka dari itu kisah Qarun dapat diambil pelajarannya, dengan menyadari bahwa segala yang dimiliki adalah titipan yang Allah berikan dan tentunya sebagai muslim janganlah mengikuti kesombongannya. Karena harta merupakan titipan, yang semestinya digunakan untuk kebaikan sebagai bekal di akhirat kelak. Namun, pada kenyataannya manusia terkadang memiliki sifat selalu merasa kurang dengan apa yang dimiliki, ingin memiliki sesuatu yang dimiliki orang lain, dan enggan untuk bersedekah.

Menurut Sayyid Quthb, Allah swt menciptakan kenikmatan dunia untuk dinikmati oleh manusia. Dengan catatan menggunakan kenikmatan dunia adalah untuk akhirat, sehingga tidak menyimpang dan menyibukkan diri dengan kenikmatan dunia dan melupakan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Serta berbuat baik dalam menerima harta tersebut dan berbuat baik dalam menggunakannya, dan tidak berbuat kerusakan dengan berbuat aniaya dan berbuat zalim (Sayyid Quthb, 2004).

Menurut Penafsiran Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir, Gunakanlah harta melimpah yang diberikan Allah kepadamu untuk menaati Allah. Dan janganlah meninggalkan bagian dari kelezatan dunia (makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan nikah). Dan berbuat baiklah kepada makhluk-Nya sebagaimana Allah berbuat baik kepada

manusia. Serta janganlah membuat kerusakan di bumi dengan kezaliman dan berbuat buruk kepada orang lain (Zuhaili, 2013).

Kesimpulan dari 2 Tafsir tersebut adalah bahwa Allah swt memerintahkan manusia untuk menikmati anugerah yang diberikan Allah berupa harta sebagai jalan untuk menaati-Nya dengan tidak melupakan tugasnya di dunia dan akhirat, yaitu dengan menyeimbangi antara dunia dan akhirat. Karena Allah telah memberikan nikmat yang banyak kepada manusia, maka hendaklah manusia berbuat baik dan memenuhi hak-haknya kepada Allah, dirinya dan sesama manusia. Serta janganlah berbuat kerusakan di bumi dengan berbuat zalim dan tidak memenuhi tugasnya.

Seimbang tidak berarti membagi hartanya menjadi dua bagian: satu bagian untuk akhirat dan satu bagian untuk dunia. Sebaliknya, seimbang berarti mengejar akhirat dengan tetap memenuhi kebutuhan dunia dan tidak melupakan akhirat. Memiliki banyak harta tidak seharusnya menghalangi orang-orang Muslim untuk berusaha lebih keras demi mencapai akhirat dengan memperbanyak shadaqah dan infak di jalan Allah. Namun, bukan berarti ia menginfakkan seluruh hartanya di jalan Allah dan kemudian meninggalkan keluarganya dan dirinya sendiri menjadi terlantar (AlFaizin & Nashr Akbar, 2010).

Ayat ini mengandung perintah dan larangan. Yaitu perintah menggunakan harta dengan seimbang, dengan mencari harta untuk memenuhi kebutuhan dirinya di dunia dan akhirat, dan berbuat baik dengan mengatur keuangannya, sehingga mampu bersedekah dan berinfaq serta melaksanakan zakat yang diwajibkan. Dengan menyadari bahwa harta yang dimiliki merupakan titipan, yang mesti diberikan kepada orang yang membutuhkan. Adapun larangan yang dimaksud pada ayat ini adalah larangan berbuat kerusakan, yaitu menggunakan harta dengan berlebihan sehingga menjadi kikir.

Pendidikan adalah sebuah proses kegiatan yang dilakukan dengan suatu tujuan, karena pekerjaan tanpa tujuan yang jelas akan menyebabkan ketidak pastian dalam prosesnya. Idealitas tujuan dalam proses pendidikan Islam mengandung nilai-nilai Islami yang akan dicapai secara bertahap melalui proses pendidikan berdasarkan ajaran Islam (Nabila, 2021).

Adapun islam merupakan ajaran yang bersumber langsung dari Allah Swt. Islam hadir dengan tujuan yang jelas, yaitu menjadikan tujuan pertama dan sasaran terakhirnya adalah untuk menyembah kepada Allah Swt (Tim Penyusun Badan Operasional Mentoring, 2001). Islam memiliki pemahaman bahwa pendidikan merupakan hak bagi setiap manusia (*education for all*), baik perempuan maupun laki-laki, dan berjalan seumur hidup (*long life education*) (Supiana, 2017).

Islam mengartikan pendidikan akhlak merupakan jiwa atau ruh dari pendidikan Islam, dan tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah untuk memperoleh akhlak yang sempurna. pendapat lain mengenai Tujuan pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa karena anak-anak tidak hanya membutuhkan kekuatan fisik, akal, dan ilmu, tetapi juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, cita rasa, dan kepribadian (Nabila, 2021).

Dengan teori perilaku konsumsi yang meningkat saat ini, konsumen dapat memaksimalkan kepuasan utility mereka. Tetapi tingkat utilitas manusia tidak terbatas. Akibatnya, mereka membelanjakan uangnya secara ilegal dan tidak sesuai dengan kebutuhan. Sebaliknya, orang kaya terus menyimpan uang mereka. Mereka menolak untuk berkorban *fiisabilillah*, membayar zakat, dan menawarkan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan. Mereka tidak mengambil tindakan apa pun (AlFaizin & Nashr Akbar, 2010).

Islam tidak melarang pengikutnya mencari kekayaan, dan bahkan melarang meninggalkan generasi yang miskin. Sebab, menurut ajaran Islam, kemiskinan dapat membawa seseorang kepada kekufuran. Dalam agama Islam, memperoleh harta dilarang menghalalkan segala cara dan memanfaatkannya secara tidak sehat atau berlebihan (Dery Tamyiez, 2019).

Allah Swt memiliki Sifat Pemurah, senantiasa memberikan segala kebutuhan Hambanya. Allah Swt menjadikan Rasulullah Saw sebagai manusia terpilih tentunya memiliki Pribadi yang Mulia, beliau diutus sebagai (*liutammima makarimal akhlaq*) yaitu menyempurnakan akhlak mulia. Pendidikan menjadi jalan bagi umat muslim untuk meraih kesempurnaan kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menjadikan diri sebagai muslim yang memiliki akhlak.

Latar belakang Penelitian ini setelah mengetahui kasus keserakahan manusia dalam menggunakan hartanya, yang merupakan salah satu tanda dari kemerosotan akhlak dan perbuatan kerusakan di muka bumi, seperti perilaku israf, tabdzir dan kikir yang dilakukan para Qarun saat ini, diharapkan pendidikan akhlak yang terkandung dalam Q.S Al-Qasash ayat 77 dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Q.S Al-Qasash ayat 77 berisikan perintah mencari amal saleh dengan tujuan meraih akhirat dan tidak melupakan kehidupan duniawi, serta perintah berbuat baik kepada manusia, diri maupun kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada manusia dengan menjauhi perbuatan yang merusak, sehingga fokus pembahasan penelitian ini yaitu nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Q.S Al-Qasash ayat 77.

Rumusan Masalah dari penelitian ini:

1. Bagaimana pendapat para mufassir tentang QS Al-Qasash ayat 77?
2. Apa esensi yang terkandung dalam QS Al-Qasash ayat 77 berdasarkan pendapat para mufassir?
3. Bagaimana pendapat para ahli tentang Pendidikan akhlak?
4. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam QS Al-Qasash ayat 77 ?

Adapun Tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mengklasifikasikan pendapat para mufassir tentang QS Al-Qasash ayat 77.
2. Untuk menarik esensi yang terkandung dalam QS Al-Qasash ayat 77 berdasarkan pendapat para mufassir.
3. Untuk mengklasifikasikan pendapat para ahli tentang Pendidikan Akhlak.
4. Untuk menemukan Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam QS Al-Qasash ayat 77

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. (prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati) [9]. Teknik pengumpulan dengan metode book survey yang mana penulis membaca kemudian menelaahnya dari buku bacaan yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Jenis penelitian menggunakan penelitian kepustakaan yang diperoleh melalui data, riset atau studi kepustakaan membatasi kegiatannya pada bahan koleksi kepustakaan atau sumber yang mendukung [10] dan metode yang digunakan adalah metode tahlili, dengan memahami makna yang terkandung dalam ayat melalui asbab nuzul, munasabah, menelaah mufradat, memahami makna berdasarkan data yang diperoleh kemudian diakhiri dengan kesimpulan [11].

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendapat Mufassir mengenai Q.S Al-Qasash ayat 77 menceritakan petunjuk dan nasihat yang diberikan kaum Musa untuk Qarun. Qarun adalah salah satu kaum musa yang hidup dalam kemewahan. Allah swt mengabadikan nasihat kaum Qarun pada ayat ini sebagai pelajaran untuk manusia dan orang yang mempelajarinya serta mengamalkannya akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Nasihat pertama, berisikan perintah untuk mencari dan akhirat menggunakan kenikmatan yang diberikan Allah kepadanya berupa harta. Dengan memanfaatkan anugerah (harta) tersebut dan menginfakkannya serta melakukan berbagai ibadah yang memberikan pahala di negeri akhirat, sebagai bentuk ketaatan untuk meraih ridha Allah Swt. Nasihat

kedua, perintah untuk meninggalkan kenikmatan dunia, dengan memenuhi haknya meliputi kebutuhan jasmani dan rohani.

Ketiga perintah untuk senantiasa berbuat ihsan, yaitu perbuatan ihsan yang dapat membawanya pada perbuatan akhlak mulia.

Keempat, larangan untuk berbuat kerusakan. kerusakan yang dimaksud berbuat dzalim dan berbuat buruk kepada orang lain. sehingga merugikan dirinya dan orang lain seperti perbuatan Berfoya-foya, Israf, Tabdzir dan Kikir.

Kelima, adalah penegasan bahwasannya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Allah akan menghinakan orang-orang yang berbuat kerusakan dan menjauhkannya dari Rahmat Allah. dalam pandangan islam, hidup duniawi dan ukhrawi

merupakan satu kesatuan.

Dunia adalah tempat menanam dan akhirat adalah tempat menuai. Ayat ini menggarisbawahi pentingnya mengarahkan pandangan kepada akhirat sebagai tujuan dan kepada dunia sebagai sarana mencapai tujuan. Maksudnya, dunia itu penting, tetapi bukan dijadikan tujuan tetapi sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Larangan melakukan perusakan setelah sebelumnya telah diperintahkan berbuat baik, merupakan peringatan, agar tidak mencampur adukkan antara kebaikan dan keburukan.

Pendapat para Ahli tentang pendidikan akhlak, Pendidikan Akhlak adalah perbuatan yang melekat pada jiwa seseorang sehingga membentuk kepribadiannya. Perbuatan akhlak merupakan suatu perbuatan yang dilakukan secara spontan. Perbuatan akhlak yang baik merupakan perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, bukan suatu perbuatan yang dilakukan secara berpura-pura. Perbuatan akhlak ihsan yang dilakukan merupakan perbuatan ikhlas yang dilakukan semata-mata karena Allah swt. Jika pendidikan akhlak melahirkan perbuatan terpuji dan sesuai dengan syariat islam, maka disebut akhlak mahmudah. Namun jika melahirkan perbuatan tercela dan merusak maka disebut akhlak mazmumah.

D. Kesimpulan

Setelah mengkaji pendapat para mufassirin tentang Q.S Al-Qasash ayat 77, maka esensi yang didapat sebagai berikut:

1. Umat Islam hendaknya mengerjakan amal saleh dengan orientasi mendapatkan pahala (akhirat) dari Allah Swt
2. Umat Islam hendaknya menikmati kebahagiaan dunia (jasmani dan rohani) sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah
3. Umat Islam hendaknya berbuat baik dengan berbuat ihsan baik kepada diri sendiri maupun orang lain
4. Umat Islam dilarang melakukan kerusakan dalam beramal di dunia seperti Israf, Tabdzir, dan Kikir.

Pendapat para Ahli tentang pendidikan akhlak adalah perbuatan yang melekat pada jiwa seseorang sehingga membentuk kepribadiannya. Jika pendidikan akhlak melahirkan perbuatan terpuji dan sesuai dengan syariat islam, maka disebut akhlak mahmudah. Namun jika melahirkan perbuatan tercela dan merusak maka disebut akhlak mazmumah. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Q.S Al-Qasash ayat 77 antara lain:

1. Muslim hendaknya memahami pentingnya pendidikan akhlak, dengan berusaha mencari (harta) sebagai amalan serta jalan untuk meraih kebahagiaan dan pahala (akhirat).
2. Muslim seharusnya tidak melupakan kebutuhan (jasmani dan rohani) di dunia dengan menerapkan prinsip keseimbangan.
3. Muslim hendaknya menjadi contoh yang baik (ihsan) terhadap sesama
4. Muslim hendaknya memperhatikan kesejahteraan sekitar dengan menjauhi sifat israf, tabdzir dan kikir

Acknowledge

Dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang berjasa dalam penyusunan artikel ini. Penulis banyak mendapatkan bimbingan, arahan, motivasi, serta bantuan dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan jurnal ini, terutama penulis sampaikan kepada:

1. Allah SWT. dengan segala rahmat yang diberikan-Nya, yang memberikan kekuatan, kemudahan dan kelancaran bagi peneliti dalam menyelesaikan jurnal ini.
2. Rasulullah saw sebagai suri tauladan sepanjang masa
3. Kepada kedua orang tua Alm. Bapak Koko Rukmana dan Almh. Ibu Pipin yang selama ini selalu memberi dukungan dan do'a semasa hidupnya
4. Kepada Kakak-kakakku Novi Nurwiyanti, Rini Nurhandayani, Astri Fitria Widiastuti yang selalu membantu, memberi dukungan dan doa agar peneliti diberi kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Kepada Prof. Dr. Nan Rahminawati, Dra., M.Pd selaku dosen pembimbing I yang telah

- memberikan bimbingan, dan bantuan selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Kepada Dr. Helmi Aziz, S.Pd.I, M.Pd.I selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, arahan, motivasi, saran, bantuan dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
 7. Kepada Dr. Aep Saepudin, Drs., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung.
 8. Kepada Dr. Fitroh Hayati. S.AG., M.Pd.I. selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Bandung.
 9. Kepada seluruh dosen dan staf Tata Usaha Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung.

Daftar Pustaka

- [1] AlFaizin, A. W., & Nashr Akbar. (2010). *Tafsir Ekonomi Kontemporer* (M. Shaifurrokhman, Ed.). Madani Publishing House.
- [2] Aris, A. (2022). Metode Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Quran. *Tsaqafatuna*, 4(1), 91–100. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v4i1.163>
- [3] Dery Tamyiez. (2019). *Muamalah (edisi revisi)* (Revisi 201). LSIPK Unisba.
- [4] Isma Miftahul Jannah, Nan Rahminawati, & Heru Pratikno. (2023). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Si Anak Cahaya Karya Tere Liye. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 129–136. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v3i2.3040>
- [5] Mega Nur 'Afni, & Nadri Taja. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Film Omar dan Hana. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 57–64. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.986>
- [6] Nabila. (2021). *Tujuan Pendidikan Islam*. 10Nabila., 6.
- [7] Sayyid Quthb. (2004). *Tafsir Fii Zhilalil Qur'an* (B. S. A. Abdul & W. N. Hidayat, Eds.; 2004th ed.). Gema Insani.
- [8] Supiana. (2017). *Metodologi Studi Islam* (Kuswandi Engkus, Ed.). PT REMAJA ROSDAKARYA.
- [9] Tim Penyusun Badan Operasional Mentoring. (2001). *Mentoring Buku Panduan (Intelektual muslim progresif, kreatif dan militan)*. Badan operasional mentoring pendidikan agama islam Universitas Islam Bandung.
- [10] Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Munir Jilid 10*. Gema Insani.